

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Lingkungan dan sumber daya alam merupakan sumber utama bagi kehidupan manusia. Lingkungan berperan penting dalam pelaksanaan pembangunan, perlu dijaga kelestariannya.<sup>1</sup> Lingkungan yang merupakan faktor utama penyimpan cadangan seperti, air, udara, tanah, dan sumber kekayaan alam, harus senantiasa dilestarikan untuk diteruskan ke generasi yang akan datang. Manusia tidak bisa dilepaskan dengan alam, sehingga alam dipandang sangat bernilai karena ada kehidupan didalamnya dan manusia selalu tergantung pada alam.<sup>2</sup> Menurut Sonny Keraf, kehidupan dianggap sebagai sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri, sehingga memunculkan sikap hormat dan melahirkan perilaku ingin melindungi dan merawat kehidupan dalam paradigma biosentrisme.<sup>3</sup>

Bedasarkan hasil observasi, munculnya keberadaan pabrik dan industri berdampak negatif bagi masyarakat, diantaranya tercemarnya polusi udara, air, dan tanah tentunya akan berakibat pada makhluk hidup disekitar.<sup>4</sup> Seiring dengan perkembangan zaman, banyak manusia yang lupa akan etika penggunaan alam yang telah dianugerahi oleh Allah SWT. Mereka menggunakannya secara rakus, bahkan sampai merusak dan mengotori lingkungan, tanpa menyadari bahwa hal tersebut sebuah kekeliruan.<sup>5</sup> Akibatnya lingkungan alam akan rusak, berbagai jenis makhluk hidup pun akan punah, sehingga akan terjadi ketidakseimbangan dalam ekosistem.

Pemberitaan pembangunan pabrik semen di Pegunungan Kendeng semakin santer terdengar, apalagi setelah pejabat pemerintah menandatangani surat persetujuan sehingga menimbulkan konflik dengan masyarakat setempat. Konflik antar dua belah pihak ini memunculkan berbagai banyak aksi demonstrasi dari masyarakat yang menolak berdirinya pabrik semen di Pegunungan Kendeng.

---

<sup>1</sup>Muh Aris Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019). 6.

<sup>2</sup>Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, ed. by Sinubyo, elektronik (Yogyakarta: Kanisuis, 2014). 89.

<sup>3</sup>Keraf. 96.

<sup>4</sup>Ibu G, *Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 1, Transkrip* (Desa Sukolilo, 12 Februari 2023).

<sup>5</sup>Atok Miftahul Huda, Humazah, and Abdulkadir Rahardjanto, *Etika Lingkungan (Teori Dan Praktik Pembelajarannya)*, cetakan 1 (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2019). 2.

Diantara masyarakat yang melakukan aksi tersebut diantaranya yaitu petani dan sedulur sikep (Suku Samin). Masyarakat berbondong-bondong menyuarkan aksi penolakan guna menjaga kelestarian pegunungan yang menjadi tempat tinggal mereka. Tak hanya dari kalangan petani dan sedulur sikep, komunitas pecinta lingkungan pun turut turun kejalan demi menyuarkan pentingnya alam bagi kehidupan manusia.

Beberapa tahun terakhir, komunitas Samin semakin kuat menghadapi masalah menjaga lingkungan, yaitu dengan tegas mempertahankan Pegunungan Kendeng dari pendirian pabrik semen. Masyarakat Samin keberatan dengan adanya proyek pembangunan pabrik semen di kawasan Kendeng, penolakan ini berasal dari kalangan laki-laki maupun perempuan. Gerakan perlawanan terhadap berdirinya pabrik semen yang diperlopori oleh perempuan Kendeng banyak menyita perhatian khalayak umum. Beberapa aksi telah dilakukan oleh Perempuan Samin sebagai simbol kepedulian terhadap kelestarian lingkungan di tanah leluhurnya yaitu Pegunungan Kendeng. Salah satu aksi yang banyak menarik perhatian publik yaitu ketika beberapa perempuan melakukan plesteran kaki di depan Istana Negara. Aksi ini dilakukan secara berulang-ulang, sehingga banyak masyarakat yang menyatakan simpati atas aksi tersebut.<sup>6</sup>

Adanya pembangunan yang mempengaruhi sumber daya alam mendapatkan respon dari kalangan perempuan Samin yang tergabung dalam komunitas Simbar wareh/Kartini Kendeng. Komunitas Kartini Kendeng merupakan komunitas perempuan peduli Kendeng. Perempuan Samin percaya bahwa pembangunan pabrik semen di Kendeng akan mengancam kelestarian sumber daya alam di Pegunungan tersebut. Mereka percaya bahwa sumber daya bumi yang paling penting adalah air, karena air sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari perempuan, sehingga mereka sangat peduli terhadap lingkungan untuk melindungi sumber air mereka. Kepedulian mereka terhadap lingkungan membuat mereka berpartisipasi aktif dalam komunitas Kartini Kendeng. Perempuan Samin telah menunjukkan tindakan pelestarian lingkungan, seperti yang sudah mereka lakukan diantaranya mengelola sampah rumah tangga menjadi kerajinan, sampah plastik yang biasa dibuang dimanfaatkan kembali.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Ibu G. 12 Februari 2023.

<sup>7</sup>Ira Setyani, Alfian Yulistianto, and Yusril Wicaksana Gunawan, 'Eksplorasi Peran Perempuan Samindalam Melestarikan Lingkungan Alam (Exploring the Roles of Samin Women in Preserving the Natural Environment)', *Jurnal Psikologi Perseptual*, 117.

Kartini Kendeng atau dulu yang dikenal sebagai Simbar Wareh merupakan komunitas perempuan peduli lingkungan di pegunungan Kendeng. Munculnya komunitas ini ditandai dengan terjadinya perselisihan antara masyarakat Sukolilo dengan pabrik semen. Pada tahun 2006, senter terdengar pemberitaan mengenai rencana pembangunan pabrik semen di Sukolilo yang akan dibangun di pegunungan Kendeng. Hal ini tentu saja mendapatkan respon yang berbeda-beda, terdapat pro dan kontra dari kalangan masyarakat di Kecamatan Sukolilo. Dari kejadian ini kemudian muncullah komunitas-komunitas peduli lingkungan Kendeng, diantaranya yaitu JMPPK (Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng) yang beranggotakan laki-laki yang tergabung dalam pelestarian Pegunungan Kendeng dari 4 kabupaten di Jawa Tengah, kemudian ada Kartini Kendeng/Simbar Wareh yang anggotanya perempuan dan ada juga Wiji Kendeng yang anggotanya anak-anak.

Gerakan Kartini Kendeng berperan aktif dalam upaya pelestarian lingkungan alam. Setiap tanggal 1, mereka selalu mengadakan pertemuan guna membahas tentang pelestarian alam di lingkungan pegunungan Kendeng, mulai dari tananaman, tanah, dan air. Setiap hari Rabu mereka melakukan penanaman atau dalam istilah mereka sering disebut *nandur* (tanam) di Pegunungan Kendeng. Bibit yang ditanam meliputi bibit pohon seperti mahoni, jati, sengon. Tidak hanya bibit pohon saja tetapi ada juga bibit buah seperti pepaya, mangga, jambu dan rempah-rempah. Hasil dari tananam rempah-rempah ini biasanya mereka memanfaatkan untuk membuat jamu tradisional. Jamu ini langsung di produksi oleh komunitas ini sendiri dan diberi nama jamu Kartini Kendeng. Sehingga kegiatan yang mereka lakukan cukup produktif. Selain kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan, mereka juga melakukan kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa nasionalisme, seperti rutin melakukan aksi dan peringatan hari-hari besar, diantaranya hari tani, hari sumpah pemuda, hari lahirnya Pancasila, hari bumi, hari Ibu dan lainnya. Aksi dilakukan guna menanamkan sikap sadar akan pentingnya lingkungan alam. Sebagai pengingat bahwa manusia hidup tidak bisa terlepas dari sumber daya alam yang melimpah. Manusia diciptakan dari tanah dan akan kembali ke tanah, makan dan minum dari hasil bumi. Sudah sepatutnya kita menjaga dan melestarikan lingkungan alam, jika alam rusak bagaimana nasib anak cucu kita selanjutnya.<sup>8</sup>

Gerakan perempuan Kartini Kendeng memiliki semangat dan nilai sama yang terkandung dalam ajaran agama Islam, termuat dalam

---

<sup>8</sup>Ibu G. 12 Februari 2023.

Al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW. Dalam ajaran agama Islam membahas mengenai bagaimana manusia diberikan amanah oleh Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi yang bertugas menjaga dan memelihara lingkungan alam.<sup>9</sup> Sebagai contoh dalam Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَاذْ قَالِ رَبُّكَ لَلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا  
مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ ۗ ۙ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَا  
لَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

*Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menkadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak mejadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”<sup>10</sup>*

Menurut M. Quraisy Shihab bahwa ayat ini dimulai dengan Allah yang menyampaikan keputusanNya mengenai rencana penciptaan manusia di muka bumi kepada para malaikat. Hal ini disampaikan karena nantinya terdapat hubungan antara malaikat dengan manusia terkait tugas yang akan dibebankan oleh Allah SWT kepada malaikat untuk mencatat amal manusia di muka bumi. Dialog Allah yang menyampaikan kepada malaikat bahwa “*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*” merupakan penyampaian Allah bahwa Allah telah menciptakan alam raya yang sudah siap untuk dihuni oleh manusia dengan nyaman. Kemudian terdapat tanggapan protes dari malaikat. Mereka memiliki dugaan bahwa khalifah ini nantinya akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah. Dugaan ini bisa jadi mungkin karena adanya pengalaman terdahulu sebelum terciptanya manusia, yang mana terdapat makhluk yang berbuat demikian, mungkin saja ini berdasarkan asumsi bahwa yang ditugaskan oleh Allah untuk menjadi khalifah bukanlah malaikat, melainkan makhluk itu berbeda dengan malaikat yang senantiasa bertasbih menyucikan Allah SWT. Dalam hal ini Allah SWT yang paling mengetahui dan yang Maha Kuasa, namun terdapat pelajaran berharga lainnya yaitu bagaimana Allah mengajarkan kepada hamba-Nya untuk bermusyawarah dalam

<sup>9</sup>Endang Syarif Narulloh, ‘Pendidikan Islam Dan Pengembangan Lingkungan’, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7.2 (2019), 241.

<sup>10</sup><https://quran-id.com>

mengambil keputusan bersama. Malaikat menggunakan kata “*Apakah*” bukan “*mengapa*” dalam mengawali percakapan dengan Allah ini menunjukkan bahwa bukanlah Nabi Adam yang mereka maksud melainkan anak cucunya. Para malaikat menduga jika dunia ini diciptakan dengan tasbih dan tahmid, sehingga mereka melanjutkan pertanyaan dengan *sedang kami menyucikan* yaitu mencoba menjauhkan dzat, sifat dan perbuatan Allah dari segala sesuatu yang tidak wajar. Allah menjawab pertanyaan dari malaikat dengan “*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*” Dengan demikian makhluk yang diberi tugas kekhilafahan melaksanakan tugasnya sesuai petunjuk dari Allah. Segala perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah maka disebut pelanggaran atas makna dan tugas kekhilafahan.<sup>11</sup>

Spirit ajaran agama yang senantiasa mengajarkan bahwa Islam rahmat bagi seluruh alam semesta. Apapun sudah diatur didalam Islam, tak terkecuali mengenai adab terhadap lingkungan. Hal ini dapat kita jumpai dalam serangkaian ibadah haji. Jama'ah haji ketika sudah memasuki tanah Haram dan berniat melaksanakan ihram tidak diperbolehkan menebang pepohonan sekalipun itu rumput dilarang untuk dipetik dan dilarang menyakiti binatang.<sup>12</sup> Selain itu dalam perangnya Rasulullah melarang para sahabat merusak lingkungan dan membunuh binatang. Allah SWT dan Rasul-Nya dengan tegas memberikan pemahaman kepada manusia untuk senantiasa menjaga lingkungan. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya musibah bencana alam yang disebabkan akibat rusaknya lingkungan alam.

Isu lingkungan menjadi menarik ketika ditarik pada wilayah teologi, yaitu bagaimana teologi berperan dalam mencegah kerusakan lingkungan secara aplikatif, sebagaimana dilakukan oleh gerakan perempuan Kartini kendeng yang berbasis pada nilai teologi. Hubungan antara agama Islam dan konsep ekologi Islam, menurut Nasr, merupakan krisis yang dialami manusia, termasuk di dalamnya krisis lingkungan yang diciptakan oleh kecenderungan manusia modern untuk meninggalkan dimensi spiritual. Dengan berkembangnya teknologi, mudah bagi manusia modern untuk memanfaatkan alam tanpa menggunakan unsur spiritualnya.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Muhammad Sakti Garwan, ‘Tela’ah Tafsir Ekologi Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 30: Mengungkap Sikap Antroposentris Manusia Pada Kawasan Ake Jira Halmahera’, *Jurnal TAJDID*, 18.1 (2019), 42–44.

<sup>12</sup>Narulloh. 241.

<sup>13</sup>Watsiqotul, Sunardi, and Leo Agung, ‘Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam’, *Jurnal Penelitian*, 12.2 (2018), 356.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini lebih memfokuskan kepada gerakan komunitas Kartini Kendeng dalam menjaga lingkungan dan bagaimana gerakan itu dilihat dari perspektif teologi lingkungan Islam.

## **C. Rumusan masalah**

Sesuai dengan latar belakang diatas, maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini dibagi menjadi dua rumusan, diantaranya adalah:

1. Bagaimana ajaran Islam berbicara tentang gerakan lingkungan Komunitas Kartini Kendeng?
2. Bagaimana gerakan lingkungan Komunitas Kartini Kendeng dalam perspektif eco-theology?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana ajaran agama dalam gerakan lingkungan komunitas Kartini Kendeng.
2. Untuk mengetahui Eco-Theology dalam gerakan lingkungan komunitas Kartini Kendeng.

## **E. Manfaat Penelitian**

Dari segi teoritis penelitian ini dapat menambah informasi dan wawasan baru bagi penulis tentang lingkungan alam yang banyak memberikan manfaat bagi manusia, serta pentingnya menjaga dan merawat lingkungan alam. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan penghargaan manusia terhadap lingkungan hidup, serta kontribusi atas ilmu kesetaraan.

Secara praktis, penelitian ini dapat memperkenalkan dan mempresentasikan komunitas Perempuan Kartini Kendeng kepada masyarakat. Tidak hanya itu, dengan adanya penelitian ini maka akan semakin banyak orang mengetahui begitu pentingnya Pegunungan Kendeng bagi masyarakat setempat, pengambil kebijakan dan peneliti selanjutnya.

## F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini membutuhkan penulisan yang sistematis dan pemahaman secara efektif. Sistematika penulisannya meliputi:

1. Bab pertama, yaitu pendahuluan yang berisi gambaran umum mengenai gerakan Kartini Kendeng dan awal mula munculnya gerakan tersebut. Selain itu dipendahuluan juga terdapat informasi mengenai ajaran agama Islam tentang lingkungan. Kemudian terdapat fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan untuk memudahkan pemahaman pembaca.
2. Bab kedua, yaitu kajian teori mengenai pokok-pokok pemahaman gerakan Kartini Kendeng di pegunungan Kendeng studi eco-theology/teologi lingkungan. Kemudian penulis mencantumkan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Selain itu, terdapat kerangka berfikir memuat sejumlah teori yang telah penulis susun secara sistematis sebagai acuan dalam menganalisis permasalahan penelitian ini. Terakhir, terdapat pertanyaan penelitian.
3. Bab ketiga, yaitu menjelaskan secara rinci metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
4. Bab keempat memuat hasil penelitian dan pembahasan. Data yang sudah diperoleh kemudian disusun dan dijelaskan dalam bab ini. Adapun susunannya meliputi: gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.
5. Bab kelima merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran.

Bagian paling akhir terdapat serangkaian daftar pustaka yang memuat referensi dari literatur maupun hasil wawancara penulis. Kemudian terdapat lampiran-lampiran yang berisi file-file penting yang relevan dengan penelitian, foto-foto kegiatan pengumpulan data serta biodata penulis.